



## Korelasi Ketiadaan Peran Ayah dengan Regulasi Emosi pada Remaja Perempuan

Neva Sefanya<sup>1\*</sup>, Meike Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: [neva.705220209@stu.untar.ac.id](mailto:neva.705220209@stu.untar.ac.id)<sup>1</sup>, [meikek@fpsi.untar.ac.id](mailto:meikek@fpsi.untar.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [neva.705220209@stu.untar.ac.id](mailto:neva.705220209@stu.untar.ac.id)

**Abstract:** This study aims to explore the relationship between the absence of a father's role and emotional management in adolescent girls. The background of this study is based on the need to recognize the psychological consequences of the lack of a father's role in the lives of adolescent girls in order to support their emotional well-being. In this study, a quantitative approach was used with a correlational analysis method. Data collection was carried out by distributing questionnaires to adolescent girls and then analyzing them using the Spearman method. The findings of this study indicate a significant negative relationship between the absence of a father's role and emotional management. The absence of a father's role has a significant impact on how adolescent girls manage their emotions. This study provides an important message for parents, especially fathers, to be more actively involved in their children's lives, both physically and emotionally, in order to help develop good emotional management skills in children.

**Keywords:** Adolescent Girls; Correlational Analysis; Emotional Management; Father's Role; Psychological Consequences.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara tidak adanya peran seorang ayah dengan pengelolaan emosi pada remaja perempuan. Latar belakang dari studi ini berlandaskan pada kebutuhan untuk mengenali konsekuensi psikologis yang ditimbulkan akibat minimnya peran ayah dalam kehidupan remaja perempuan, demi mendukung kesejahteraan emosional mereka. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis korelasional. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada remaja perempuan dan selanjutnya dianalisis dengan metode Spearman. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara ketiadaan peran ayah dan pengelolaan emosi. Ketidakberadaan peran ayah ternyata memiliki dampak yang besar terhadap cara remaja perempuan mengatur emosi mereka. Penelitian ini memberikan pesan penting bagi orang tua, terutama ayah, untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, baik secara fisik maupun emosional, guna membantu mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi yang baik pada anak.

**Kata kunci:** Analisis Korelasional; Konsekuensi Psikologis; Peran Ayah; Regulasi Emosi; Remaja Perempuan.

### 1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di masyarakat yang idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga berfungsi untuk memberi rasa aman serta kasih sayang, memberi bimbingan, memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis, serta menjadi teman yang baik untuk anak (Aini, 2023). Dalam sistem keluarga yang seimbang, ayah memiliki tanggung jawab penting bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai *role model* yang membentuk kestabilan emosi dan karakter anak (Reva Ananda Rudiana et al., 2024). Namun, fenomena ketiadaan peran ayah, yaitu *fatherless* kini menjadi perhatian serius karena meningkatnya jumlah keluarga dengan keterlibatan ayah yang minim, baik secara fisik maupun emosional (Berlian, 2023). *Fatherless* adalah suatu keadaan di mana seorang anak tidak memiliki peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis dalam hidupnya (Agung Pramudito et al., 2024). Meskipun ayah ada secara fisik, banyak anak yang mengalami kekurangan

interaksi langsung dan keterikatan emosional dengan ayah mereka. Situasi ini menjadi fokus yang signifikan dalam penelitian mengenai peran pengasuhan, karena ketidakberadaan ayah berdampak pada perkembangan komunikasi bersifat positif antara ayah dan anak, yang pada dasarnya sangat penting bagi remaja (Di et al., 2017).

Menurut UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak di Indonesia dibesarkan tanpa peran ayah yang aktif. Dengan kata lain, ada 2.999.577 anak dari total 30.83 juta anak di Indonesia yang kehilangan peran ayah dan tidak tinggal bersama ayah mereka lagi. Kemudian menurut artikel dari website KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dikatakan bahwa peran kontribusi ayah hanya sebesar 27,9% dan ibu 36,9%, maka dapat dikatakan peran ibu lebih banyak dalam mengurus dan mendidik anak walau pada hakikatnya peran ayah juga sangat penting terlebih kepada anak perempuan. Sementara survei Populix (2023) menemukan bahwa 31,1% anak Indonesia mengalami kondisi fatherless. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah bukan sekadar persoalan struktural keluarga, tetapi telah menjadi isu sosial dan psikologis yang berdampak luas terhadap kesejahteraan emosional anak. Fenomena ini juga dikaitkan dengan budaya patriarki di Indonesia yang masih menempatkan ayah sebagai figur ekonomi, bukan emosional, sehingga keterlibatannya dalam pengasuhan sering terabaikan (Ashari, 2018).

Ketiadaan peran ayah memiliki implikasi serius terhadap kemampuan regulasi emosi, terutama pada anak perempuan (Saputra et al., 2024). Remaja perempuan membutuhkan figur ayah sebagai sumber keamanan emosional, validasi diri, dan pembelajaran hubungan interpersonal dengan lawan jenis (Junaidin et al., 2023). Tanpa peran tersebut, mereka berisiko mengalami kesulitan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat.

Lebih lanjut, masa remaja merupakan fase yang ditandai oleh perubahan biologis dan psikososial yang intens yang menuntut kemampuan regulasi emosi yang baik agar individu dapat beradaptasi secara optimal (Hasmarlin, 2019). Menurut (Kurnia, 2025) Regulasi emosi adalah cara untuk mengendalikan emosi yang dirasakan secara adaptif, sehingga dapat mencapai yang diharapkan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan emosional anak. Misalnya, penelitian (Gambin et al., 2021) menemukan bahwa keterikatan emosional dengan ayah memiliki hubungan positif dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat umum, mencakup subjek laki-laki dan perempuan tanpa melihat perbedaan dinamika emosional berdasarkan gender. Misalnya, studi (Prabawati, 2024) di Semarang menemukan bahwa partisipasi ayah hanya berkontribusi sekitar 6,9% terhadap regulasi emosi remaja, tetapi

penelitian tersebut tidak mengkaji secara mendalam pengalaman remaja perempuan yang memiliki kebutuhan emosional berbeda dari laki-laki.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di wilayah non-perkotaan, seperti di Semarang atau daerah lain dengan konteks sosial homogen, sehingga belum menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis remaja perempuan di wilayah urban seperti Jakarta. Padahal, dinamika keluarga perkotaan sering kali lebih kompleks dengan tekanan ekonomi, sosial, dan ekspektasi peran gender yang berbeda (Fatimah et al., 2020). Hal ini menjadi celah penelitian yang perlu dijembatani melalui kajian yang lebih spesifik terhadap remaja perempuan *fatherless* di perkotaan.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh meningkatnya kasus disfungsi emosional di kalangan remaja perempuan, salah satunya dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang tidak seimbang. Remaja perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung mencari validasi emosional di luar keluarga, yang berpotensi menimbulkan perilaku berisiko seperti keterlibatan dalam hubungan toksik atau perilaku impulsif (Kurnia, 2025). Oleh karena itu, memahami hubungan antara ketiadaan peran ayah dan kemampuan regulasi emosi dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya dalam upaya pencegahan masalah emosional pada remaja perempuan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Menurut (Mardiyah, 2020), *fatherless* berarti tidak adanya peran atau sosok seorang ayah dalam kehidupan anak. Ini terjadi pada anak-anak yang ayahnya sudah meninggal (yatim) dan juga anak-anak yang tidak mendapatkan peran ayah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, biasanya hubungan mereka tidak dekat. Menurut (Mardiyah, 2020), kondisi anak yang mengalami *fatherless* adalah anak-anak yang tidak punya ayah (sudah meninggal) atau karena akibat perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tua mereka. Azura et al., (2024) membedakan *fatherless* menjadi dua bentuk, yaitu *fatherless* absolut dan *fatherless* relatif. *Fatherless* absolut mengacu pada kondisi di mana ayah benar-benar tidak hadir karena meninggal atau bercerai, sedangkan *fatherless* relatif terjadi ketika ayah hadir secara fisik, namun tidak terlibat dalam kehidupan emosional anak (*emotionally unavailable father*). Fenomena *fatherless* relatif kini semakin umum di keluarga urban karena meningkatnya tuntutan ekonomi dan pola pengasuhan yang cenderung individualistik (Fatimah et al., 2020). Dalam penelitian atau yang menjadi topik utama dalam hal ini adalah ketika sosok ayah masih ada namun kurang berkontribusi dalam peran pengasuhan kehidupan anak dalam aspek emosionalnya.

Seperti yang dijelaskan oleh (Fajriyanti & Safitri, 2024), keadaan tanpa sosok ayah adalah ketika seorang anak memiliki ayah tetapi ayah tersebut tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dalam proses perkembangan anak. Selain itu, menurut (Ashari, 2018), fenomena *fatherless* mencakup banyak anak yang meskipun secara fisik memiliki ayah, namun ayah tersebut tidak hadir dalam peran pengasuhan.

Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berimplikasi terhadap keseimbangan emosional dan sosial anak (Hanifah et al., 2024). Anak yang kehilangan peran ayah cenderung menunjukkan kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal, mengatur emosi, dan membangun rasa aman dalam diri (Di et al., 2017). Kemudian menurut (Junaidin et al., 2023), figur ayah berfungsi sebagai sumber validasi emosional yang membantu anak, khususnya perempuan, dalam mengenali dan mengelola perasaan. Ketika fungsi tersebut tidak terpenuhi, individu berisiko mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan kontrol perilaku impulsif.

Regulasi emosi merujuk pada cara individu menunjukkan dan mengatur perasaan yang dialami, yang dipengaruhi oleh keterampilan dalam berpikir, menjelaskan, dan menilai suatu kejadian (Zwagery & Nurliani, 2018). Kemampuan ini penting karena berperan dalam mengontrol perilaku, mengurangi stres, serta menjaga kesejahteraan psikologis (Hasmarlin, 2019). Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran peran ayah dan mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi dapat terpengaruh dalam cara mereka menunjukkan empati dan simpati terhadap situasi tertentu. Remaja memiliki tingkat rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa pun. Banyak di antara mereka terjebak dalam rasa ingin tahu mereka karena sesuatu yang asing dan kesulitan untuk mengungkapkannya dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan atau peran orang tua dan guru. Apabila remaja dapat meregulasi emosi mereka dengan baik dalam konteks kecerdasan emosional, maka mereka akan lebih baik (Sri Rahayu et al., 2018).

Fasicha, (2019) menyebutkan bahwa masa remaja adalah periode yang menuntut kemampuan regulasi emosi tinggi, karena individu menghadapi perubahan biologis dan sosial yang signifikan. Regulasi emosi yang baik membantu remaja menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun konflik interpersonal. Sebaliknya, remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah lebih rentan terhadap perilaku agresif, depresi, atau pengambilan keputusan impulsif (Nugroho & Cahyanti, 2023).

Peran ayah dalam pengasuhan memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan anak dalam mengatur emosi. Ayah berperan sebagai figur stabil yang memberikan rasa aman dan model pengendalian diri bagi anak. Gambin et al., (2021) menemukan bahwa kualitas

keterikatan emosional dengan ayah memiliki hubungan positif dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja. Hal serupa dikemukakan oleh (Prabawati, 2024), yang menyatakan bahwa remaja dengan kondisi fatherless cenderung memiliki tingkat regulasi emosi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki hubungan emosional baik dengan ayah.

Selain itu, penelitian (Kurnia, 2025) mengungkapkan bahwa ketiadaan figur ayah berdampak lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki, karena perempuan memiliki kebutuhan emosional lebih tinggi terhadap validasi dan dukungan dari ayah. Kurangnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan kesulitan dalam mengenali emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, dan mengontrol perilaku impulsif. Hal ini menunjukkan bahwa figur ayah berperan penting dalam membentuk regulasi emosi yang sehat selama masa remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat ketiadaan peran ayah, maka semakin rendah kemampuan regulasi emosi pada remaja perempuan. Kehadiran ayah yang aktif dan responsif secara emosional tidak hanya berfungsi sebagai dukungan psikologis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan stabilitas emosi anak dalam menghadapi tantangan perkembangan masa remaja.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketiadaan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja akhir perempuan. Penelitian korelasional memungkinkan peneliti untuk mengukur seberapa erat hubungan antara dua variable tanpa harus melakukan perubahan atau percobaan. Dengan cara ini, data yang terkumpul bisa dianalisis menggunakan metode statistik korelasi untuk mengetahui arah serta tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel.

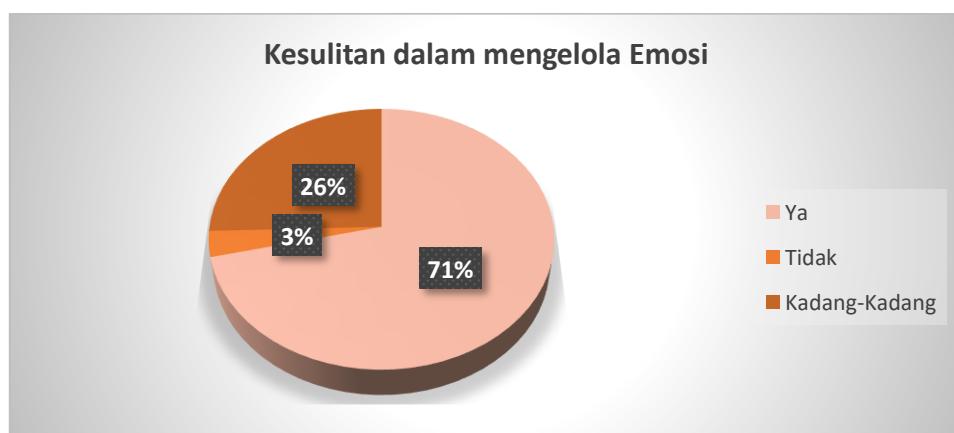
Dalam penelitian ini, partisipan dipilih berdasarkan kriteria yaitu remaja akhir perempuan berusia 18 hingga 22 tahun yang mengalami situasi di mana sang ayah hadir secara fisik dalam kehidupan keluarga, namun peran dan keterlibatannya dalam pengasuhan maupun dinamika keluarga cenderung minim atau tidak optimal dalam aspek emosional seperti jarang berinteraksi di rumah, tidak terlibat dalam kehidupan sehari-hari, dan bersikap cuek/dingin meskipun hadir secara fisik di Jabodetabek. Total partisipan yang terkumpul berjumlah 216 orang, dan pengambilan sample menggunakan rumus Walpole (2012) dengan tingkat kepercayaan 90% dan *margin of error* sebesar 10%, yang menghasilkan kebutuhan minimum sampel sebanyak 68 partisipan.

Penelitian ini memanfaatkan *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang diciptakan oleh Armsden dan Greenberg pada tahun 2009. IPPA-R berisi 25 item mengenai kelekatan dengan ayah yang mencakup dari 15 item *favourable* dan 10 item *non-favourable*, serta menggunakan skala likert dengan rentang 1 hingga 5. Kemudian alat yang digunakan untuk mengukur regulasi emosi adalah *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang dirancang oleh Gross dan John (2003). ERQ juga menggunakan skala Likert dengan rentang dari 1 hingga 7 yang dihasilkan melalui *platform google form* sebagai instrumen utamanya yaitu kuisioner.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji dampak ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga terhadap regulasi emosi pada remaja perempuan. Dalam kerangka tersebut, ketiadaaan peran ayah dijadikan sebagai variabel utama untuk mengeksplorasi sejauh mana absennya peran ayah mempengaruhi kemampuan remaja perempuan di wilayah Jabodetabek dalam mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara adaptif dan sehat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ayah dalam pembentukan regulasi emosi yang optimal pada remaja perempuan di konteks social dan budaya Jabodetabek.

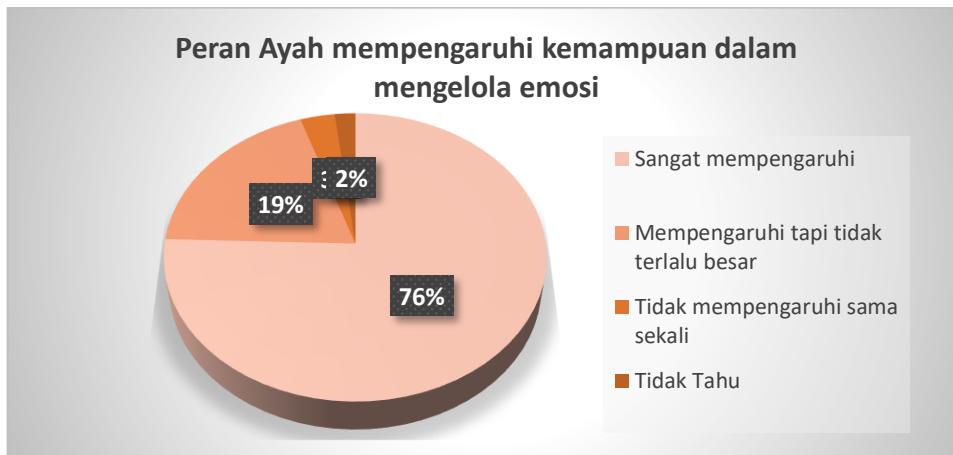
Dalam hasil penelitian yang dilakukan di Jabodetabek terhadap remaja perempuan ditemukan bahwa sebagian besar remaja perempuan kesulitan dalam mengelola emosi. Data diperoleh 71,3% remaja perempuan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, 25,5% kadang-kadang kesulitan dalam mengelola emosi, dan sisanya 3,2% tidak kesulitan dalam mengelola emosinya. Hasil pengujian bisa dilihat dari diagram di bawah berikut ini.



Gambar 1 Mengelola Emosi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari remaja perempuan di Jabodetabek bahwa 75,5% peran ayah sangat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola emosi, 19,4% peran ayah

mempengaruhi tapi tidak terlalu besar, 3,2% mengatakan tidak mempengaruhi sama sekali, dan sisanya 1,9% tidak tahu atau ragu-ragu apakah mempengaruhi atau tidak. Berikut hasil pengujian dari diagram di bawah ini.



**Gambar 2** Pengaruh Mengelola Emosi.

Dari data yang diperoleh bahwa 52,3% kesulitan dalam mengatur perasaan marah, cemas, stress, 42,6% kadang-kadang kesulitan dalam mengatur perasaan marah, cemas, stress, kemudian sisanya di peroleh 5,1% tidak kesulitan dalam mengatur emosi pada remaja perempuan. Hasil data bisa dilihat dari diagram dibawah ini.



**Gambar 3** Kesulitan Mengelola Emosi.

Penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *spearman* untuk menguji hubungan antara variabel ketiadaan peran ayah dengan regulasi emosi karena data terdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.650 dengan signifikansi sebesar 0.000 karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 ( $<0.05$ ) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ketiadaan peran ayah dengan

regulasi emosi pada remaja perempuan. Nilai koefisien korelasi -0.650 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel dalam kategori kuat, artinya semakin tinggi kondisi ketiadaan peran ayah bagi remaja perempuan maka semakin rendah pula tingkat regulasi emosi yang mereka miliki, begitupun sebaliknya.

Interpretasi ini diperkuat oleh temuan deskriptif dalam penelitian, dimana mayoritas remaja perempuan yang mengalami ketiadaan peran ayah menunjukkan tingkat regulasi emosi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki peran ayah yang aktif. Data menunjukkan bahwa remaja dengan ketiadaan peran ayah cenderung kesulitan dalam mengelola emosi negative seperti kecemasan dan kemarahan, serta kurang mampu menerapkan strategi pengaturan emosi yang adaptif. Dengan hasil demikian, analisis korelasi *spearman* menunjukkan adanya hubungan negative yang signifikan antara ketiadaan peran ayah dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja perempuan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa ketiadaan peran ayah berkontribusi terhadap kesulitan regulasi emosi pada remaja perempuan. Hal ini juga menegaskan pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosional remaja serta perlunya intervensi yang focus pada peningkatan dukungan emosional untuk remaja yang mengalami ketiadaan peran ayah.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara ketiadaan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja perempuan di sekitar Jabodetabek. Berdasarkan hasil analisis *spearman*, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara ketiadaan peran ayah dan regulasi emosi. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas ketiadaan peran ayah bagi seorang remaja perempuan, maka semakin rendah pula tingkat regulasi emosi pada remaja perempuan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar orang tua, terutama ayah, dapat meningkatkan kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kehidupan emosional remaja perempuan guna mendukung perkembangan regulasi emosi yang sehat pada remaja perempuan. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan studi dengan memasukkan variabel tambahan seperti dukungan social dari anggota keluarga lain dan teman sebaya untuk memantau perkembangan regulasi emosi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terbatas pada sampel remaja perempuan dari wilayah tertentu sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian hanya memfokuskan pada ketiadaan peran ayah dan regulasi emosi tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin turut memengaruhi regulasi emosi.

## DAFTAR REFERENSI

- Agung Pramudito, A., Putri Arini, D., Prilia Bevi Utomo, I., Studi Psikologi, P., & Humaniora dan Ilmu Pendidikan, F. (2024). Studi fenomenologis tentang fatherless pada narapidana perempuan. <https://jip.fk.unand.ac.id>
- Aini, I. N. (2023). Kelekatan terhadap orang tua (ayah-ibu) pada remaja korban broken home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13259–13266.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35–40.
- Azura, M., Fitri, M. N., Aprinita, C., Aulya, C., Ardita, M. R., Febri Aulia, T., Amelia, W., Hayumi, Z. D., Pazila, N., Prastiwi, V., Hadid, A., & Maharani, R. (2024). Peran ayah dalam perkembangan emosional anak. *JURNAL PSIKOLOGI Revolucioner*, 8(12).
- Berlian, T. C. (2023). The impact of fatherless on students' learning achievement in primary school X Boyolali City. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 1(01), 15–23.
- Di, K., Darussalam, K., Aceh, K., Maisyarah, B., Ahmad, A., Pendidikan, J., Anak, G., & Dini, U. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(1).
- Fajriyanti, A., & Safitri, D. (2024). Fenomena fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 94–99.
- Fasicha, N. (2019). Hubungan kesulitan regulasi emosi dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual di SLB C Swasta Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Gambin, M., Woźniak-Prus, M., Konecka, A., & Sharp, C. (2021). Relations between attachment to mother and father, mentalizing abilities, and emotion regulation in adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(1), 18–37.
- Hanifah, G., Reva Dhea, G. M., Syakira Khalda, B., Darojatul Ulya, A., Nurrobi Aditya, N., & Hamidah, S. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap kondisi socioemosional remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.86944>
- Hasmarlin, H. (2019). Self-compassion dan regulasi emosi pada remaja. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.7740>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658.
- Kurnia, N. L. (2025). Peran regulasi emosi terhadap kontrol diri pada anak yang mengalami fatherless. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 53–62.
- Mardiyah, Ri. (2020). Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless: Studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless di Kota Medan. *Komunika*, 16(2), 1–9.

- Nugroho, D. A., & Cahyanti, I. Y. (2023). Psikoedukasi positive parenting pada pendamping dan pembina UPTD KANRI Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1172>
- Reva Ananda Rudiana, Wahyu Agung Prasetyo, Muhammad Irfani, & Alfian Muchammad Zidane. (2024). Peran ayah terhadap perkembangan karakter anak. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 98–104. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.774>
- Saputra, D. S., Dwi Isdianto, I., Luftia Nila, B., Felix Samosir, R., Hamdani, M. N., Nurfitriyanti, S., Nurhidayati, A., Psikologi, F., Unggul, E., Arjuna, J., No, U., Kepa, D., Kb, K., & Jeruk, J. B. (2024). The influence of cinematic therapy short movie in increasing self-esteem of fatherless community X teenagers in Sepatan. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 7(1), 17–28.
- Sri Rahayu, H., Psikologi, F., & Muhammadiyah Malang, U. (2018). Hubungan regulasi emosi dengan subjective well being pada remaja dengan orang tua bercerai. 6(1), 10–22. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Tarisya Prabawati. (2024). Hubungan antara fatherless dengan regulasi emosi remaja kelas X SMK Negeri 10 Semarang.
- Zwagery, R. V., & Nurliani, R. (2018). Studi kasus regulasi emosi pada masyarakat yang terkena dampak pencemaran lingkungan batubara di Kabupaten Barito Kuala. *Ecopsy*, 5(3), 374–380.